

RUANG JELAJAH HOABINHIAN DI PULAU SUMATRA

Hoabinhian Culture Dispersal in Sumatra Island

Ketut Wiradnyana

Balai Arkeologi Sumatra Utara

Jl. Seroja Raya, Gg. Arkeologi, No1 Medan Tuntungan-Medan

Email: ketut.wiradnyana@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 10-02-2017; direvisi: 30-03-2017; disetujui: 18-04-2017

Abstract

This research intends to interpret the Hoabinh culture dispersal from the Hoabinh culture presence on the western part of Sumatra island, with different activities period. It can be achieved by recognizing archaeological material and carbon analysis, as parts of survey and excavation results. The result of this research relates to Hoabinh occupation range at coastal and highlands. Carbon analysis explains that Hoabinh migrated from the coast to the highlands.

Keywords: coast, highland, hoabinh culture.

Abstrak

Interpretasi alur sebaran atas keberadaan situs budaya Hoabinh di Pulau Sumatra bagian utara dengan berbagai perbedaan masa aktivitasnya merupakan tujuan dari penelitian ini. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengenali sisa tinggalan arkeologisnya dan juga hasil analisa karbon yang merupakan bagian dari hasil kegiatan survei dan ekskavasi. Hasil dari penelitian ini menyangkut ruang jelajah pendukung budaya Hoabinh di pesisir dan dataran tinggi. Dari data analisa karbon diketahui bahwa sebaran pendukung budaya Hoabinh itu berlangsung dari pesisir Pulau Sumatra ke wilayah dataran tinggi.

Kata kunci: pesisir, pegunungan, budaya hoabinh.

PENDAHULUAN

Pada kala awal Holosen, salah satu data persebaran manusia ke Indonesia di antaranya adalah migrasi manusia dari Asia dataran ke Indonesia. Hal tersebut didasarkan atas data pertanggalan di Asia dataran yang lebih tua dengan pertanggalan di Indonesia. Dalam konteks budaya Hoabinh, disebutkan bahwa budaya ini bermula dari Vietnam bagian utara yang kemudian diketahui penyebarannya di Cina Selatan, Taiwan, Asia Tenggara kepulauan, termasuk ke Indonesia dalam kurun waktu 18.000-3.000 tahun yang lalu (Bellwood 2000, 238-241). Hoabinhian atau budaya Hoabinh merujuk pada industri alat batu kerakal yang khas dengan ciri dipangkas (diserpih) pada satu atau dua sisinya dan kerap seluruh tepiannya menjadi tajaman. Selain itu,

diproduksi juga alat serpih, pelandas, mortar, dan lancipan. Penguburannya khas, yaitu terlipat dan dilengkapi dengan penggunaan hematit (Matthews 1964, 86-95). Data terbaru perihal pentarikhkan Hoabinh, jauh lebih tua dari yang diduga selama ini yaitu sekitar 30.000 tahun lalu, yang didapatkan dari Situs Tham Lod, Mae Hon Son, Thailand. Temuan ini menjadikan budaya Hoabinh sebagai industri terawal manusia modern di wilayah itu dan terutama sebagai sebuah tekno-kompleks yang sezaman dengan budaya Sonviian. Hoabinhian dipandang sebagai salah satu tekno-kompleks dari kala Plestosen Atas hingga Awal Holosen (Forestier 2007, 47-48).

Di Pulau Sumatra, Hoabinh cenderung ditemukan di pesisir pantai, namun sebenarnya tidak semua tinggalan arkeologis yang berkarakter

Hoabinhian ditemukan pada kawasan seperti itu. Beberapa tinggalan Hoabinhian juga ditemukan di dataran tinggi, seperti di daerah dataran tinggi wilayah Kabupaten Langkat, di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara dan wilayah Aceh Tengah, Provinsi Aceh (Wiradnyana 2011, 21). Data yang terhimpun dari hasil ekskavasi di situs yang ada di pesisir pantai ataupun di dataran tinggi cenderung terbatas, dapat dikatakan bahwa hanya sedikit sekali data yang terhimpun di situs Hoabinhian itu dihasilkan dari ekskavasi. Bahkan data dari situs Hoabinh dataran tinggi umumnya dihasilkan dari kegiatan survei.

Adanya sebaran situs Hoabinh di pesisir dan juga sebaran situs Hoabinh di dataran tinggi menggambarkan adanya sebaran pendukung Hoabinhian di wilayah pesisir dan juga di dataran tinggi. Keterbatasan data yang ada menjadikan alur sebaran pendukung Hoabinh di Pulau Sumatra belum dapat diketahui dengan baik.

Berkenaan dengan itu, permasalahan yang muncul adalah di mana saja persebaran pendukung Hoabinhian di Pulau Sumatra bagian utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan ruang jelajah pendukung dan alur sebaran Hoabinhian di Pulau Sumatra atas data arkeologis yang terkumpul hingga kini. Adapun yang menjadi ruang lingkungannya adalah data arkeologis yang berkaitan dengan budaya Hoabinh di Pesisir timur dan di dataran tinggi Pulau Sumatra.

Pada masa Plestosen hingga awal Holosen, diketahui bahwa daratan Sumatra dan wilayah Semenanjung Malaysia bersatu dan disebut dengan Paparan Sunda. Beberapa sungai besar yang mengalir di wilayah ini merupakan salah satu jalur penghubung antara daerah satu dengan lainnya. Persebaran manusia dari daratan Asia ke Pulau Sumatra tampaknya terjadi pada kala ini. Sungai purba menjadi salah satu jalur yang digunakan. Pada glasial yang terakhir, mereka hidup di pesisir pantai, yaitu pada areal yang dekat dengan muara

sungai. Hal ini menjadi pilihan mengingat di areal tersebut banyak ditemukan bahan makan hewani seperti moluska, selain hewan darat lainnya yang memenuhi kebutuhan air ke sungai, yang cenderung di sekitar muara yang memiliki tebing yang relatif dangkal.

Adanya migrasi pada periode ini ditandai dengan keberadaan situs-situs berbudaya Hoabinh yang ditemukan tersebar di Jepang, Filipina, Asia Tenggara daratan, Burma, Cina bagian selatan, Thailand, Laos, Malaysia, hingga Indonesia (Matthews 1964, 76-115). Pentarikhan yang dihasilkan menunjukkan bahwa situs-situs Hoabinh yang ada di daratan Asia memiliki masa yang lebih tua dibandingkan dengan di Indonesia, seperti di Situs Dayan Cave, Thailand yang ditarikhkan 15.000 BP atau di Zengpiyan, dekat Dayan yang ditarikhkan 30.000 BP, di Situs Nguom Dieu, Vietnam yang ditarikhkan 30.000-23.000 BP (Bellwood 2000, 238-242). Di pesisir timur Pulau Sumatra, situs Hoabinh lebih banyak ditemukan di pesisir pantai dibandingkan dengan di dataran tinggi, ada kecenderungan pendukung budaya ini lebih suka mengeksplorasi dataran rendah dibandingkan dengan dataran tinggi. Namun, keberadaan situs Hoabinh di dataran tinggi juga mengindikasikan adanya eksplorasi ke wilayah ini, hanya saja sangat terbatas. Melimpahnya cangkang moluska yang diindikasikan sebagai sisa bahan pangan, menunjukkan bahwa moluska menjadi salah satu bahan pangan yang disukai. Berkenaan dengan itu, wilayah pesisir menjadi pemilihan lahan permukiman. Selain itu, ada juga kecenderungan kemungkinan mereka mengeksplorasi dataran tinggi, namun akan kembali ke hunian induk setelah hasil perburuan didapatkan (Wiradnyana 2012a, 219).

Pada periode berikutnya, tampaknya model migrasi melalui bagian barat Indonesia yang berbeda dengan jalur migrasi *Out Of Taiwan* telah diungkapkan oleh para ahli seperti Hendrik Kern, Anderson, Blench, dan lainnya (Simanjuntak 2017, 204-207). Adanya migrasi di bagian utara Sumatra juga ditandai

dengan keberadaan Situs Bukit Kerang dengan budaya Hoabinh, yang pendukungnya dari ras Australomelanesoid. Setelah itu, dengan adanya berbagai temuan arkeologis di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah dengan pentarikhkan yang lebih tua dari situs Austronesia Minanga Sipakko (3600 BP), menguatkan adanya migrasi di bagian barat Indonesia pada periode Austronesia Prasejarah, yaitu sekitar 5.000-4.000 BP (Wiradnyana dan Taufiqurrahman 2011, 111).

Uraian tersebut menggambarkan bahwa telah ada migrasi pada awal Holosen hingga periode berikutnya di Indonesia bagian barat oleh pendukung budaya Hoabinh. Penghuni masa itu awalnya diketahui mengeksplorasi pesisir pantai, dan kemudian diketahui juga juga mengeksplorasi dataran tinggi. Dalam aktivitas migrasinya, mereka dapat berpindah antarwilayah pesisir atau dapat juga dari pesisir ke dataran tinggi dan menetap, atau dari pesisir ke dataran tinggi untuk kembali ke pesisir. Dalam migrasi dari wilayah Asia daratan ke Pulau Sumatra bagian utara ataupun dari pesisir ke dataran tinggi, tampaknya sungai memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaiannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelaahan ini dihasilkan penulis dari kegiatan survei dan ekskavasi. Selain itu, dilakukan juga identifikasi aspek morfologi dan teknologi artefak batu, perbandingan dengan artefak batu sejenis di tempat lainnya. Determinasi atas ekofak ataupun artefak pada moluska juga dilakukan, selain analisa laboratoris pada arang, kulit kerang, dan tulang untuk mengetahui pentarikannya. Metode kualitatif yang dilakukan tersebut beralur penalaran induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

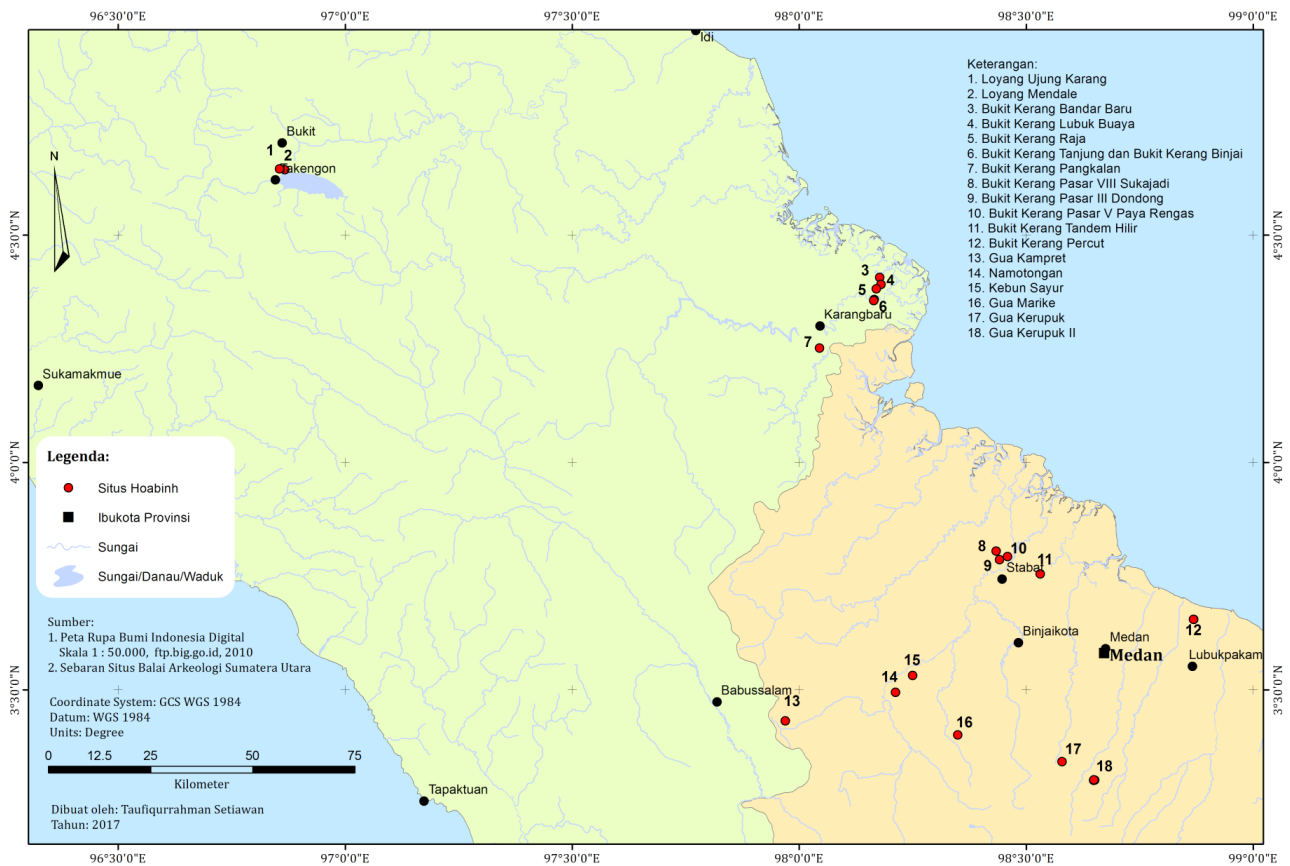
Hoabinhian di Sumatra

Identifikasi atas keberadaan budaya Hoabinh didasarkan atas keberadaan Sumatralith, yaitu teknologi alat batu yang

disiapkan dari batuan kerakal (umumnya andesitik) yang dipangkas di seluruh sisinya sebagai tajaman dan dipangkas hanya pada salah satu permukaan. Alat batu ini ada yang berbentuk lonjong dan ada juga yang membulat, namun secara umum morfologi dan teknologi dari Sumatralith ini sama. Selain itu, identifikasi atas ras manusianya, yaitu Australomelanesoid yang berbeda dengan ras pendukung budaya Austronesia. Penguburan terlipat (*flexed burial*) juga dijadikan penanda lainnya, selain eksplorasi biota *marine* (moluska) bagi situs-situs Hoabinh di pesisir.

Lokasi ditemukannya budaya Hoabinh di Pulau Sumatra bagian utara terbagi atas dua tipe, yaitu situs-situs budaya Hoabinh pesisir dan situs budaya Hoabinh dataran tinggi (Wiradnyana 2011, 22-23). Secara umum sebaran situs budaya Hoabinh berada pada pesisir timur Pulau Sumatra (gambar 1). Situs Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatra sebarannya terpusat di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau; Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara; Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur hingga ke Aceh Utara, yaitu di sekitar Lhok Seumawe, Aceh Besar, Provinsi Aceh. Adapun temuannya berupa artefak, ekofak, fitur, dan kerangka manusia.

Pada Situs Bukit Kerang Pangkalan, dominasi ekofaknya adalah moluska air tawar yang teridentifikasi *Corbiculidae* yang hidupnya terbatas hanya di wilayah Sumatra, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Situs Bukit Kerang Pangkalan memiliki tiga lapisan budaya. Lapisan yang terbawah dengan pentarikhkan 12.550 ± 290 BP, ditemukan arang sisa pembakaran dan kapak genggam dengan teknologi dari pembabakan budaya paleolitik. Lapisan budaya yang di tengah merupakan lapisan Awal Holosen yang berciri budaya Hoabinh yang ditarikhkan 5.100 ± 130 BP hingga 4.460 ± 140 BP. Pada lapisan budaya ini, selain berbagai peralatan batu dengan morfologi dan teknologi Hoabinh, juga ditemukan kerangka manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat



Gambar 1. Peta sebaran Situs Hoabinh di Aceh dan Sumatra Utara.
(Sumber: Modif. Taufiqurrahman 2017)

(*flexed burial*). Lapisan budaya yang teratas merupakan lapisan Neolitik, di antaranya ditemukan fragmen gerabah yang bertarikhkan sekitar 3.870 ± 140 BP. Pada permukaan situs ditemukan kapak pendek dengan tajaman yang telah diupam. Keberadaan fragmen gerabah cenderung ditemukan pada bagian atas lapisan budaya (Wiradnyana 2011, 36-53).

Situs yang berada di Desa Kawal Darat I, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau kondisinya relatif utuh (gambar 2). Artefak yang ditemukan di situs ini, selain sumatralith, adalah spatula berbahan tulang dan fragmen gerabah. Temuan moluskanya cukup beragam, yang semuanya merupakan moluska air laut dan juga air payau. Pentarikhan atas sampel arang yang ditemukan pada bagian pinggir

tumpukan cangkang moluska menghasilkan tarikh 1.680 ± 110 BP (1950). Kalau pentarikhan itu dibandingkan dengan kondisi kesejarahan di Indonesia, dapat disampaikan bahwa secara umum, pada tahun-tahun itu Indonesia



Gambar 2. Situs Bukit Kerang Kawal Darat, Riau.
(Sumber: Dokumen Balar Sumatra Utara)

telah memasuki masa klasik, ketika pengaruh Hindu/Buddha berperan penting dalam aspek kebudayaan (Wiradnyana 2012b, 105).

Pada situs-situs bukit kerang lainnya di wilayah Sumatra Utara, seperti di Rejo, Tandem Hilir, Kampung Baru, dan juga di wilayah Aceh, seperti di Bukit Kerang Binjai, Bukit Kerang Masjid, Bukit Kerang Bandar Baru, dan lain-lain, umumnya ditemukan artefak berbahan batuan andesitik yang berkarakter sumatralith, selain pelandas dan mortar. Hasil pentarikhan terdahulu pada situs budaya Hoabinh pesisir, ditarikhhkan dalam rentang waktu berkisar 12.885 ± 131 sampai 7.340 ± 360 BP (Boedhisampurno dan de Filippis 1991, 5). Pentarikhan tersebut didasarkan atas sampel arang pada Situs Kampung Baru, Hinai yang berada di DAS Wampu.

Situs Hoabinhian dataran tinggi di Gua Kampret, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra Utara, selain ditemukan fragmen gerabah pada dinding lubang singkapan tanah dan juga ditemukan alat batu (*pabble*), yang memiliki morfologi sumatralith (Wiradnyana 2011, 29). Selain itu di permukaan tanah, hampir di sepanjang DAS Wampu, Langkat juga ditemukan sumatralith (Kinnon 1990).

Situs-situs Hoabinhian di Tanah Karo diindikasikan dengan temuan sumatralith di Situs Benteng Putri Hijau yang masuk dalam DAS Deli, di Namo Gajah masuk dalam DAS Belawan, dan di Kompleks Gua Rampah yang masuk dalam wilayah DAS Percut (Wiradnyana 2012a, 208).

Situs Gua Togi Ndrawa juga menghasilkan cangkang moluska yang sangat variatif. Identifikasi atas moluska pada situs ini diketahui bahwa moluska yang digunakan sebagai bahan pangan itu umumnya hidup pada air payau. Selain itu, di situs ini juga ditemukan peralatan berteknologi sumatralith berbahan batuan karts yang ditarikhhkan pada 12.000 tahun yang lalu (Wiradnyana 2010, 25).

Situs Loyang Mendale merupakan salah satu situs dataran tinggi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh (gambar 3). Pada situs



Gambar 3. Situs Loyang Mendale, Aceh Tengah.
(Sumber: Dokumen Balar Sumatra Utara)

ini selain ditemukan peralatan batu seperti serpih, serpih berbahan cangkang moluska, juga ditemukan sumatralith. Beberapa artefak batu di situs ini ditemukan dengan ukuran yang kecil serta serpih dengan morfologi dan teknologi sumatralith. Pada situs ini ada dua lapisan budaya, yaitu Hoabinhian dan Austronesia yang ditarikhhkan 8.430 ± 80 BP hingga 5.040 ± 130 BP (Wiradnyana et al. 2015, 75).

Ruang Jelajah Hoabinhian

Keberadaan situs-situs bukit kerang di wilayah di Sumatra bagian utara menggambarkan bahwa telah berlangsung persebaran manusia dan budaya masa Awal Holosen dari Asia ke Indonesia. Kalau sebaran budaya Hoabinh di Asia menunjukkan adanya sebaran Hoabinhian selain di pesisir, yaitu ada juga di dataran tinggi, tampaknya juga memiliki kesamaan dengan di Indonesia. Artinya, budaya Hoabinh tidak hanya mengeksplorasi wilayah pesisir saja, tetapi juga mengeksplorasi dataran tinggi. Keberadaan pendukung budaya Hoabinh tidak hanya di Pulau Sumatra, tetapi juga di wilayah lainnya, seperti di Pulau Nias. Situs Hoabinhian di Pulau Nias berada pada gua yang dekat dengan pesisir, jadi tidak semua situs Hoabinhian pesisir merupakan situs terbuka. Situs gua dengan teknologi alat batu Awal Holosen ini pentarikhhannya semasa dengan hunian Hoabinhian di pesisir timur Pulau Sumatra, yaitu di Situs Bukit Kerang

Pangkalan, yaitu berkisar 12.000 tahun yang lalu.

Berdasarkan atas sampel-sampel temuan budaya Hoabinh dengan pentarikannya, dapat diinterpretasikan bahwa telah ada migrasi budaya Hoabinh ke Sumatra bagian utara pada kisaran 12.000 tahun yang lalu. Sebaran pendukung dengan budayanya itu juga menjangkau wilayah pesisir timur Pulau Sumatra hingga pulau lainnya di bagian barat Pulau Sumatra (Pulau Nias). Diperkirakan pengusung budaya ini mengeksplorasi wilayah pesisir dari kisaran masa itu hingga pada masa kisaran 3.000 tahun yang lalu. Data yang ada hingga kini menunjukkan bahwa wilayah Aceh Tamiang memiliki masa hunian yang paling tua dibandingkan situs lainnya di pesisir, sehingga diduga DAS Tamiang merupakan salah satu areal yang menjadi hunian pada masa lalu. DAS ini meliputi beberapa situs di Aceh Timur termasuk di dalamnya Situs Bukit Kerang Binjai, Situs Bukit Kerang Masjid (gambar 4), dan Situs Bukit Kerang Bandar Baru. Selain itu, DAS Wampu juga merupakan salah satu areal yang menjadi hunian awal pendukung budaya Hoabinh. DAS ini juga banyak ditemukan situs

bukit kerang dari hilir hingga hulu, di antaranya Situs Bukit Kerang Tandem Hilir, Bukit Kerang Kampung Baru, Bukit Kerang Pasar III dan Pasar V, Gua Marike, dan Gua Kampret, dan lainnya. DAS lainnya yang menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan keberadaan artefak Hoabinhian di dataran tinggi adalah DAS Deli, DAS Belawan, dan DAS Percut yang ketiganya berhulu di Tanah Karo.

Data pertanggalan menggambarkan bahwa kemungkinan eksplorasi wilayah pesisir dilakukan semaksimal mungkin, artinya sebelum kelompok ini mengeksplorasi dataran tinggi, terlebih dulu mengeksplorasi wilayah pesisir, sehingga sebarannya berlangsung pada alur pesisir saja. Seiring berjalannya waktu, eksplorasi dilakukan juga ke wilayah dataran tinggi, hanya saja areal hunian pesisir tetap menjadi pilihan yang utama. Tampaknya eksplorasi ke dataran tinggi dilakukan dan pada waktu-waktu tertentu saja, untuk kemudian kelompok pemburu ini kembali ke hunian di pesisir (Wiradnyana 2012a, 219). Selain itu dimungkinkan juga eksplorasi dilakukan di sepanjang pantai, sehingga penghuninya berpindah dari satu areal hunian ke areal hunian



Gambar 4. Bukit Kerang Masjid, di Aceh Tamiang.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Sumatra Utara)

lainnya. Areal hunian sebelumnya dapat dihuni kembali atau digantikan dengan kelompok lainnya. Hal tersebut diindikasikan dari adanya jeda waktu hunian aktif di Situs Bukit Kerang Pangkalan (Wiradnyana 2011, 53).

Kondisi seperti itu juga diindikasikan dengan keberadaan Situs Bukit Kerang Percut dan Situs Gua Rampah yang merupakan satu jalur dari Sungai Percut. Bukit Kerang Percut berada tidak jauh dari Teluk Belawan. Teluk ini diindikasikan bahwa dulunya merupakan bagian dari muara Sungai Patani (Sungai Deli), Sungai Belawan, dan Sungai Percut. Kompleks Gua Rampah berada dekat dengan Sungai Seruwai yang merupakan hulu dari Sungai Percut, sehingga diindikasikan alur jelajah manusia masa lalu berpatokan dengan DAS Percut. Artinya, jelajah dan perpindahan lokasi hunian manusia masa itu dilakukan dengan berpatokan pada alur sungai terdekat sebagai upaya memudahkan untuk mendapatkan jalan pulang ke hunian (Wiradnyana 2012a, 220).

Keberadaan sungai, selain sebagai bagian dari areal untuk pemenuhan pangan, juga penentuan arah aktivitas, seperti berburu, mengingat kawasan yang akan dilalui merupakan hutan lebat dengan ruang jelajah pada Awal Holosen itu berkisar 1.500 km² (Soejono dan Leirissa 2009, 151) atau diprediksi sejauh 35 km dari hunian. Keberadaan Situs-Situs Bukit Kerang yang ada di Sumatra Utara yaitu terletak di kiri-kanan Sungai Sei Wampu. Begitu juga dengan di Aceh tamiang, berada di kanan-kiri sungai Tamiang. Di Thailand juga menunjukkan bahwa situs-situs masa prasejarah berada di kiri-kanan Sungai Kwae Noi dan Sungai Kwae Yai (Heekeren dan Knuth 1967, 24). Keberadaan situs itu juga menjadi indikasi adanya pemanfaatan sungai sebagai ruang jelajah dan juga navigasi serta pemilihan areal hunian. Alur persebaran manusia dan budaya dengan menggunakan sungai sebagai navigasi pada masa lalu juga terekam dalam folklor Nias, yaitu bahwa nenek moyang Orang Nias bermigrasi ke Pulau Nias dengan menggunakan perahu dan berlabuh di Sungai Susua. Dalam

beberapa waktu kemudian, barulah menuju ke bagian hulu sungai untuk bertempat tinggal di dataran tinggi Pulau Nias.

Keletakan Situs Gua Rampah dengan Bukit Kerang Percut hanya berkisar 20 km. Di Situs Bukit Kerang Percut, tinggalan arkeologisnya berupa sampah cangkang moluska, peralatan batu dan tulang, serta kerangka manusia, sedangkan di Situs Gua Rampah hanya ditemukan peralatan batu saja. Kondisi itu menggambarkan kelompok pendukung budaya ini menggunakan Gua Rampah sebagai tempat persinggahan saja, sebelum kembali ke Bukit Kerang Percut. Hal tersebut juga diperkuat dengan sebaran kapak-kapak batu di tempat lainnya di luar alur sungai di dekat Situs Bukit Kerang Percut, seperti sebaran di Benteng Putri Hijau yang merupakan DAS Patani ataupun di DAS Belawan yang mengindikasikan adanya bentuk perluasan ruang jelajah yang tidak terpaku pada DAS Percut saja, dan DAS lainnya tersebut masih dalam jangkauan ruang jelajah.

Pengalihan ruang jelajah hingga ke alur sungai lain dapat terjadi, dengan kecenderungan ruang jelajah di DAS hunian (DAS Percut) telah dieksploitasi dengan baik sehingga manusia masa lalu telah cukup kenal dengan geografis DAS Percut (Wiradnyana 2012a, 221). Hal itu juga diindikasikan melalui jumlah binatang buruan yang dikehendaki mulai terbatas, sehingga sangat sulit didapat. Oleh karena itu, upaya perluasan ruang jelajah dilakukan ke DAS lainnya (DAS Patani dan DAS Belawan). Adanya jenis binatang buruan tertentu sebagai target di dalam perburuan diinterpretasikan dari perilaku masyarakat Suku Anak Dalam di Jambi yang selalu memiliki target binatang yang diburu (binatang favorit), yaitu babi hutan dan kijang dalam setiap aktivitas perburuannya. Namun di dalam aktivitasnya, segala jenis binatang yang lebih awal dijumpai juga diburu (Handini 2005, 120-26). Model sebaran manusia dari dataran rendah ke dataran tinggi dan untuk kemudian kembali ke dataran rendah juga mungkin terjadi, yang ditinjau dari

keberadaan Bukit Kerang Kawal Darat I. Situs tersebut memberikan gambaran akan adanya budaya Awal Holosen dan budaya sesudahnya (Neolitik). Hal itu juga menggambarkan sebaran situs bukit kerang sebagai sebuah aktivitas masa prasejarah di pesisir timur Pulau Sumatra dari Kepulauan Riau hingga ke Provinsi Aceh. Keberadaan fragmen gerabah pada situs ini memberikan asumsi bahwa paling tidak pada akhir hunian di situs ini, kelompok orangnya telah mengenal teknologi pembuatan gerabah. Teknologi dimaksud sangat umum ditemukan pada permukaan-permukaan Situs Bukit Kerang (pada hunian terakhir di Situs Bukit Kerang). Artefak yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan peralatan dari batu, kulit kerang, tulang dan tanah liat menunjukkan bahwa kelompok orang yang hidup di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I berbudaya prasejarah. Keberadaan kapak batu dan alat pemukul berbahan batu menjelaskan bahwa aktivitas yang berlangsung dalam upaya

memenuhi kebutuhan hidup masih sangat sederhana (gambar 5). Jika dibandingkan dengan morfologi dan teknologi yang dihasilkan, pengusung Situs Bukit Kerang Kawal Darat I dapat digolongkan ke dalam budaya dari pembabakan Awal Holosen. Sementara jika dilihat berdasarkan fragmen gerabah yang sering dikaitkan dengan budaya Neolitik, dapat diasumsikan bahwa budaya yang berkembang pada situs ini berasal dari pembabakan Holosen (Neolitik). Namun dengan pentarikannya yang sangat muda, hal tersebut memberikan asumsi adanya pemanfaatan kembali situs setelah beberapa waktu ditinggalkan.

Sebaran pendukung budaya Hoabinh di dataranrendahkedatarantinggi diinterpretasikan melalui hasil analisa karbon yang dilakukan di situs Hoabinhian pesisir yang ditarikhkan dalam rentang waktu yang berkisar 12.885 ± 131 sampai 7.340 ± 360 BP (Boedhisampurno dan de Filippis 1991, 5), dan di Situs Pangkalan yang ditarikhkan 12.550 ± 290 BP, hingga 5.100 ± 130



Gambar 5. Sumtralith dari Situs Loyang Mendale.
(Sumber: Dokumen Balai Akeologi Sumatra Utara)

BP, dan 4.460 ± 140 BP (Wiradnyana 2011, 36-53). Situs dataran tinggi, seperti di Loyang Mendale, pentarikhan atas hasil analisa karbon adalah 8.430 ± 80 BP hingga 5.040 ± 130 BP. Uraian pentarikhan tersebut menggambarkan bahwa adanya eksplorasi pendukung budaya Hoabinh dari wilayah pesisir ke dataran tinggi dan dimungkinkan juga dari dataran tinggi kembali ke wilayah pesisir. Kalau mengacu pada model alur jelajah manusia pada masa kolonial, yaitu dari pesisir ke dataran tinggi (wilayah di sekitar Situs Loyang Mendale), maka wilayah pesisir itu di antaranya adalah di Situs Pangkalan untuk kemudian ke wilayah Lokop (Aceh Timur), kemudian ke Samer Kilang dan Bintang (Aceh Tengah), dan berakhir di wilayah sekitar Loyang Mendale (Aceh Tengah). Berkenaan dengan itu, sebaran awal pendukung budaya Hoabinh dari pesisir ke dataran tinggi berada pada kisaran 8.000 BP, dan sebaran dari dataran tinggi ke pesisir itu berkisar 5.000 BP.

Model sebaran pendukung budaya Hoabinh ada dua, yaitu diindikasikan berupa sebaran ke dataran tinggi yang menggunakan jalur sungai dan ke dataran rendah dengan mengikuti bagian pesisir pantai. Ada kemungkinan bahwa sebaran kelompok ini hanya sebagian saja yang mengeksplorasi wilayah pesisir, dan sebagian lagi menggunakan sungai untuk menuju dataran tinggi. Artinya, tidak serta merta situs-situs yang ada di pesisir dan dekat dengan DAS memiliki sisa hunian di dataran tinggi. Hal tersebut tampaknya terbukti dengan keberadaan situs-situs Hoabinhian di Bukit Kerang Pangkalan, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh, yang DAS-nya mencakup dataran tinggi hingga pegunungan, tetapi tidak memiliki sisa aktivitas. Artinya, tidak ada eksplorasi ke dataran tinggi atau pegunungan dengan menggunakan DAS Tamiang.

KESIMPULAN

Keberadaan situs dengan budaya Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatra, yang

terbentang dari ujung utara Pulau Sumatra hingga ke Pulau Bintan, Kepulauan Riau menunjukkan bahwa ada alur migrasi ke Sumatra bagian utara pada awal Holosen. Keberadaan situs-situs Hoabinhian di pesisir timur Pulau Sumatra menunjukkan bahwa ada alur sebaran yang hanya memanfaatkan pesisir untuk alur sebarannya. Keberadaan situs-situs Hoabinhian di dataran tinggi yang dekat dengan DAS menunjukkan juga adanya alur sebaran manusia dari pesisir ke dataran tinggi dengan memanfaatkan alur sungai.

Sebaran manusia dan budaya di dataran tinggi tampaknya menjadi salah satu pilihan setelah mengeksplorasi wilayah pesisir, dan hal tersebut juga berlaku sebaliknya, yaitu wilayah pesisir juga menjadi tujuan setelah adanya eksplorasi di dataran tinggi. Hal tersebut tidak hanya diketahui dari sebaran situs dan artefaknya saja, tetapi juga dari pertanggalan di dataran tinggi yang lebih muda dibandingkan dengan di pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Boedhisampurno, S dan S.J. de Filippis. 1991. "Pertanggalan Radiokarbon Dari 4 Situs Arkeologi." Makalah dalam Seminar Analisa Hasil Penelitian Arkeologi, Kuningan, 10-16 September.
- Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Handini, Retno. 2005. *Foraging Yang Memudar, Suku Anak Dalam di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Heekeren, H.R. van dan Count Eigil Knuth. 1967. *Sai Yok, Stone Age Settlements in The Kanchanaburi Province*. Volume I dari *Archaeological Excavations in Thailand*. Copenhagen: Munksgaard.
- Kinnon, E. Edward Mc. 1990. "Report on a Field Visit to Kabupaten Langkat." Laporan penelitian tidak diterbitkan.
- Matthews, J.M. 1964. *The Hoabinhian in Southeast Asia and Elsewhere*. Canberra: ANU.

- Simanjuntak, Truman. 2017. "The Western Route Migration: A Second Probable Neolithic Diffusion to Indonesia." *Terra Australis* 45:201-212.
- Soejono, R.P. dan R.Z. Leirissa. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I: Jaman Prasejarah di Indonesia*. Edisi Pemuktahiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatra Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2012a. "Sebaran Sumatralith Sebagai Indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinh." *Sangkhakala* XV (2): 209-223.
- _____. 2012b. "Indikasi Pembauran Budaya Hoabinh dan Austronesia di Pulau Sumatra Bagian Utara." *Sangkhakala* XV (1): 99-118.
- Wiradnyana, Ketut, Stanov Purnawibowo, dan Ariananta. 2015. "Austronesia di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Medan, Medan.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman S. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.